

Identifikasi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMP Negeri 10 Banjarbaru

St Hateriah^{1*}, Esti Yuandari¹

¹Sarjana Terapan Promosi Kesehatan Universitas Sari Mulia

*Korespondensi E-mail : siti.hateriah@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v14i1.893](https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.893)

Abstrak

Latar belakang : Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian daridinamikasekolah Perilaku *bullying* adalah perilaku yang bersifat negatif karena menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, tertekan atau bahkan terancam akibat seseorang yang melakukan intimidasi. Kota Banjarmasin sebagai salah satu ibu kota propinsi di Indonesia tidak terlepas dari dari fenomena bulliyng dan kekerasan pada anak-anak. Perilaku *bullying* masih banyak terjadi di kalangan pelajar terutama di Sekolah Menengah Pertama. Pencegahan di lingkungan sekolah bisa berupa tindakan memperbaiki hubungan interpersonal individu dalam sekolah dengan melibatkan partisipasi guru, orang tua, pelajar, serta orang dewasa lain yang ada dalam sekolah.

Tujuan : Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada remaja

Metode : Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain deskriptif dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 70 orang.

Hasil : Pengetahuan responden dengan kategori Baik sebanyak 63 orang (90%), ada 25 orang (35,71 %) pernah menjadi pelaku *bullying*, dan 56 orang (80%) menjadi korban *bullying*. Jenis perilaku *bullying* yang paling banyak adalah *bullying* fisik 42 orang (60%), Verbal 13 orang (19%), *bullying* relasional/sosial, cyber, seksual masing-masing 5 orang (7%).

Simpulan : Pengetahuan siswa tergolong dalam kategori baik tentang perilaku *bullying*. Jenis perilaku bulliyng yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Diharapkan bagi pihak sekolah lebih memberikan perhatian ekstra bagi siswa terkait perilaku *bullying* dengan memberikan pemahaman melalui penyuluhan perilaku *bullying* untuk mengurangi kejadian dan dampak dari perilaku *bullying*.

Kata Kunci : Bullying, Perilaku, Remaja, Siswa

Identification Of Bullying Behavior In Adolescents At SMP Negeri 10 Banjarbaru

St Hateriah^{1*}, Esti Yuandari¹

¹Sarjana Terapan Promosi Kesehatan Universitas Sari Mulia

*correspondence E-mail : siti.hateriah@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v14i1.893](https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.893)

Abstract

Background : *The phenomenon of bullying has long been part of school dynamics. Bullying behavior is negative behavior because it causes someone to feel uncomfortable, pressured or even threatened by someone who is bullying. Banjarmasin City as one of the provincial capitals in Indonesia is inseparable from the phenomenon of bullying and violence against children. Bullying behavior still occurs a lot among students, especially in junior high schools. Prevention in the school environment can be in the form of actions to improve individual interpersonal relationships in schools by involving the participation of teachers, parents, students, and other adults in the school.*

Objective : *Identify bullying behavior in adolescents*

Method : *This type of research is a quantitative approach using a descriptive design with a cross sectional design. The sample in this study were students of class VII, totaling 70 people.*

Result : *Knowledge of respondents in the Good category was 63 people (90%), there were 25 people (35.71%) who had been bullies, and 56 people (80%) had been victims of bullying. The most common type of bullying behavior was physical bullying 42 people (60%), verbal 13 people (19%), relational/social bullying, cyber, sexual bullying each 5 people (7%).*

Conclusion : *Student knowledge belongs to the good category about bullying behavior. The most common types of bullying behavior are physical bullying and verbal bullying. It is hoped that the school will pay more attention to students regarding bullying behavior by providing understanding through counseling on bullying behavior to reduce the incidence and impact of bullying behavior.*

Keyword : *Bullying, Behavior, Teenagers, Students*

Pendahuluan

Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku dari

siswa yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *school bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan dan tokoh masyarakat.

Pelopornya adalah Professor Dan Olweus dari University of Bergen yang sejak 1970-an di Skandinavia mulai memikirkan secara serius tentang fenomena *bullying* di sekolah, yang kemudian disebut dengan istilah *school bullying* (Novan Ardy Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying* adalah perilaku yang bersifat negatif karena menyebabkan Seseorang merasa tidak nyaman, tertekan atau bahkan terancam akibat seseorang yang melakukan intimidasi. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan tiga kondisi yaitu (1) perilaku negatif atau jahat yang dimaksud untuk merusak atau membahayakan, (2) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu, (3) hubungan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain.

Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang,

mendorong, memukul, meminta uang (merampas, perampasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamakan dengan ungkapan keinginan mereka untuk “mengajari” adik kelas perilaku sopan santun di dalam sekolah. Tak heran tindakan *bullying* seringkali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap sesuatu hal yang biasa.

Menurut laporan UNICEF (2015) disebutkan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia; 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik setidaknya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak melaporkan di-bully di sekolah.

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk

Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat maupun media elektronik menjadi bukti bahwa *bullying* masih menjadi fenomena yang harus dikritisi dalam esensi pendidikan yang mana pendidikan adalah tempat dimana proses humanisasi berlangsung.

Dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec et al. (2012) menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku *bullying*. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ, Goodman, 1997 dalam Skrzypiec et al., 2012). Dampak dari perilaku *bullying* juga dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Okoth, 2014). Korban *bullying* di sekolah memiliki resiko terhadap perkembangan masalah kesehatan mental

contohnya rendah diri, depresi, kecemasan, pikiran untuk bunuh diri, masalah kesehatan somatik, dan kurangnya prestasi dalam akademik (Forsberg & Thornberg, 2016).

Bullying merupakan tindakan yang tidak terpuji dan banyak merugikan orang lain (Andriani 2018). Bullying yang dilakukan terus menerus bisa meimbulkan trauma, ketakutan, depresi, kecemasan, bahkan kematian. Bullying dapat menimbulkan dampak yang berbahaya dan jangka panjang bagi anak-anak. Selain efek fisik dari *bullying*, anak-anak dapat mengalami masalah kesehatan mental dan emosional, termasuk depresi dan kecemasan, yang dapat menyebabkan penurunan prestasi disekolah dan perilaku menyimpang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka pencegahan *bullying* pelajar di sekolah harus dimulai dari saat ini baik oleh pemerintah, sekolah, orang tua dan juga pelajar itu sendiri. Pencegahan di lingkungan sekolah bisa berupa tindakan memperbaiki hubungan interpersonal individu dalam sekolah dengan melibatkan partisipasi guru, orang tua, pelajar, serta orang

dewasa lain yang ada dalam sekolah. Selain itu perlu dilakukan edukasi tentang Stop Bullying secara berkala di sekolah.

Kota Banjarmasin sebagai salah satu ibu kota propinsi di Indonesia tidak terlepas dari dari fenomena *bullying* dan kekerasan pada anak-anak. Perilaku *bullying* masih banyak terjadi di kalangan pelajar terutama di Sekolah Menengah Pertama. Kejadian *bullying* 24 Januari 2021 yang terjadi di kota Banjarmasin dilakukan oleh empat orang anak yang masih berstatus pelajar SMP dengan inisial AN, FTR, RT dan RM terhadap korban yang berinisial AND (Kompas.com – 29 Jan 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* pada remaja.

Metode

Desain penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual, dengan rancangan *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan

pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Notoatmodjo, 2019). Desain penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengetahuan tentang perilaku *bullying*, mengidentifikasi dan menganalisis bentuk perilaku *bullying*, dan menganalisis dampak perilaku *bullying* pada remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik yang menentukan sampel secara kebetulan, siapa saja yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan bila orang yang ditemui secara kebetulan tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono 2019: 67). Jumlah sampel sebanyak 70 responden.

Hasil

a. Gambaran Karakteristik Siswa

Pada karakteristik umur yaitu mulai umur 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun dan 16 tahun. Adapun gambaran karakteristik siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan Karakteristik Siswa SMP Negeri 10 Banjarbaru

Karakteristik Murid	Jumlah	Persentase
Umur :		
1 = 13	31	44,29%
2 = 14	30	42,86%
3 = 15	6	8,57%
3 = 16	3	4,29%
Total	70	100%
Jenis Kelamin :		
1. Laki-laki	30	42,86%
2. Perempuan	40	57,14%
Total	70	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 70 responden, kelompok umur yang paling banyak adalah umur 13 tahun yaitu 31 orang (44,29 %), dan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 40 orang (57,14 %).

b. Gambaran Pengetahuan Siswa

Tabel 2 Pengetahuan Responden tentang Perilaku Bullying

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1. Baik	63	90%
2. Cukup	7	10%
3. Kurang	0	0%
Total	70	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori Baik yaitu sebanyak 63 responden (90 %).

c. Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja

Gambaran perilaku *bullying* pada remaja dari 70 responden ada 25 (35,71%) orang pernah menjadi pelaku *bullying* dan 56 (80%) pernah menjadi korban *bullying*

Tabel 3 Gambaran Perilaku Bullying

Perilaku Bullying	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Pelaku	35,71%	25	64%	70	100%
Korban	80%	56	20%	70	100%

Sumber : Data Primer, 2022

d. Gambaran Perilaku Bullying Berdasarkan Jenis Bullying

Tabel 4 Gambaran Perilaku Bullying Berdasarkan Jenis Bullying

No	Jenis Perilaku Bullying	Jumlah	Persentase
1	Fisik	42	60%
2	Verbal	13	19%
3	Relasional	5	7%
4	Cyber	5	7%
5	Seksual	5	7%
TOTAL		70	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 bahwa jenis perilaku *bullying* yang paling banyak adalah *bullying* fisik 42 orang (60%), Verbal 13 orang (19%), *bullying* relasional/sosial, cyber, seksual masing-masing 5 orang (7%).

Pembahasan

Masa remaja merupakan periode baru didalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan-perubahan didalam diri individu baik secara fisik, kognitif, sosial dan psikologi (Junalia & Malkis, 2022). Salah satu sifat egoisentrisme di masa remaja yang sering muncul adalah perilaku perundungan atau perilaku *bullying* (Claudia & Sudarji, 2019), tindakan kekerasan dan *bullying* banyak muncul dikalangan pelajar sekolah.

Perilaku *bullying* tidak akan terjadi apabila pelakunya tidak memiliki keinginan untuk membully. Keinginan tersebut tidak dapat muncul tanpa adanya suatu dorongan atau motivasi untuk melakukannya, motivasi ini bisa berasal dari diri sendiri maupun dari luar yaitu teman sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kharis, 2019) bahwa motivasi dari

dalam diri adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri.

Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang adalah pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku positif seseorang untuk tidak melakukan *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian dari 70 responden diketahui bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori Baik yaitu sebanyak 63 responden (90 %). Hal ini berarti bahwa pengetahuan berperan penting dalam menentukan perilaku, apabila seseorang memiliki pengetahuan baik maka akan memotivasi seseorang untuk memiliki perilaku yang positif. Untuk mendapatkan perilaku yang positif maka murid harus dibekali dengan pengetahuan tentang perilaku *bullying*. Sebaliknya jika remaja dengan pengetahuan yang kurang maka akan berpeluang untuk melakukan perilaku *bullying*. Hasil penelitian Pouwels, Lansu, dan Cillessen (2018)

menemukan bahwa pengetahuan seorang individu terhadap perundungan tidak menjamin perilaku individu terhadap perundungan.

Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami perkembangan dan organisasi karena adanya pemahaman-pemahaman (Agus dan Budiman, 2014). Perilaku *bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja secara sengaja dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) dan tindakan tersebut dilakukan berulang kali di sekolah ataupun dimana saja. Jika seorang remaja melakukan perilaku *bullying* dengan sering maka akan dikategorikan perilakunya kurang baik. Dari hasil penelitian pada SMP Negeri 10 Banjarbaru tersebut menunjukkan bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *cyberbullying* dan seksual *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja dari 70 responden ada 25 orang (35,71%) yang pernah menjadi pelaku *bullying* dan 56 orang (80%)

pernah menjadi korban *bullying*. Dari lima jenis perilaku *bullying* yang paling banyak pernah melakukan *bullying* fisik sebanyak 42 orang (60%) dan *bullying* Verbal sebanyak 13 orang (19%), sedangkan *bullying* sosial/rasional, cyber *bullying*, dan seksual *bullying* masing ada 5 orang (7%).

Persentase perilaku *bullying* yang dilakukan siswa sebagian besar adalah perilaku *bullying* fisik yaitu dengan menyikuk dan mendorong temannya dengan kasar, meminta barang-barang yang disukai kepada teman dengan cara memaksa, sedangkan *bullying* verbal yang paling sering dilakukan adalah dengan memanggil teman dengan julukan yang membuat teman marah dan sering menertawakan teman didepan umum.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku *bullying* paling banyak dilakukan oleh siswa SMP Negeri 10 Banjarbaru adalah *bullying* fisik yaitu sebanyak 42 orang (60%). Perilaku yang sering dilakukan adalah meminta barang-barang temannya yang disukainya dengan cara memaksa, mendorong dengan kasar seseorang

yang menghalangi jalannya, dan sengaja menyikut teman yang sedang duduk apabila kesal dengannya. Sejalan dengan hasil analisis Kustanti (2015), bentuk perilaku *bullying* fisik yang paling banyak dilakukan di SMP adalah memukul. Hermalinda (2017) juga mengungkapkan bahwa *bullying* fisik yang banyak dilakukan adalah mendorong siswa lain, melempar sesuatu dan menabrak siswa lain.

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan. Berdasarkan hasil penelitian yang melakukan perilaku *bullying* verbal ada 13 orang (19%), paling sering adalah memanggil temannya dengan julukan yang membuat temannya marah, menertawakan teman yang melakukan kesalahan didepan orang banyak, menggunakan kata-kata sesuka hati untuk merendahkan teman.

Penelitian ini sejalan dengan analisis penelitian dari Kustanti (2015), bentuk

perilaku *bullying* verbal yang paling banyak dilakukan di SMP adalah memanggil dengan nama julukan. Sama halnya dengan penelitian Hermalinda (2017) yang memaparkan hampir sebagian perilaku *bullying* berupa verbal, berupa 42.6% dengan memberikan julukan, 42.4% mengolok dengan sebutan. *Bullying* verbal merupakan bentuk perilaku yang dapat terdeteksi karena dapat tertangkap oleh indra pendengaran. Hal ini terjadi karena kebiasaan bagi siswa yang menganggap biasa menjuluki seseorang itu.

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Berdasarkan hasil penelitian yang melakukan perilaku *bullying* sosial/rasional sebanyak 5 orang (7%), perilaku yang sering dilakukan diantaranya sengaja menghindari teman yang

tidak disenanginya, mengabaikan perkataan teman yang tidak disukai, menceritakan keburukan teman kepada teman yang lain dan mempengaruhi teman-temannya untuk menjauhi teman yang tidak disukai.

Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Hasil penelitian juga sejalan dengan analisis penelitian Kustanti (2015), bentuk perilaku *bullying* mental/ psikologis yang paling banyak dilakukan di SMP adalah menolak berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang melakukan perilaku cyber *bullying* sebanyak 5 orang (7%). Bentuk cyber *bullying* berupa menakut-nakuti teman yang tidak disukai melalui handphone dengan nomor yang disembunyikan, menyebarkan video memalukan milik teman distory media sosial

(whatsapp, instagram, facebook, twitter, path), menyebarkan tentang kejelekan seseorang lewat media sosial.

Internet memiliki dampak positif, namun apabila disalahgunakan akan menimbulkan dampak negatif salah satunya yaitu *cyberbullying*. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) didapatkan bahwa *cyberbullying* adalah salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan internet dari media sosial di kalangan remaja. Interaksi di media sosial bisa dilakukan tanpa harus tatap muka dan juga dapat berinteraksi dengan orang yang dikenal maupun tidak dikenal.

Bentuk perundungan seksual mencakup pemanggilan nama secara seksual atau *cat-calling*, komentar kasar, gerakan vulgar, menyentuh tanpa izin, dan materi pornografi. Berdasarkan hasil penelitian yang melakukan perilaku seksual *bullying* sebanyak 5 orang (7%). Jenis perilaku yang dilakukannya adalah melakukan *bullying* dengan ejekan, komentar atau gerakan kasar yang bermakna seksual, menyentuh dengan sengaja daerah sensitif

teman, memaksa teman untuk menonton atau melihat hal-hal yang berbau pronografi, menggoda teman dengan kata-kata seksual.

Menurut riset yang dilakukan oleh firma kemandirian digital, Norton, 76% dari 1.000 responden wanita yang berusia dibawah 30 tahun pernah mengalami pelecehan seksual secara online (Aprillia, 2017). Riwayat kekerasan seksual terhadap anak dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental, depresi, psikosis, kecemasan dan gangguan pasca-trauma (Dhamayanti, 2020).

Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektorat Universitas Sari Mulia dan LPPM yang telah memberikan ijin untuk kegiatan penelitian. Kepada seluruh sivitas yang akademika Universitas Sari Mulia yang selalu mendukung sampai penelitian ini selesai. Terima kasih juga kepada Dinas Pendidikan Kota. Banjarbaru yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih peneliti juga ucapkan kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala sekolah bidang Kesiswaan SMP Negeri 10 yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian

dan bersedia memberikan data untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agus. Budiman. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.

Andriani, Novia. 2018. *Hubungan Bentuk Prilaku Bullying Dengan Tingkat Stres Pada Remaja Korban Bullying*. Universitas Riau

Aprillia, I. 2017. *Cewek Ini Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Media Sosial, Ini Cara Menghadapinya*. cewekbanget.grid.id/Love-Life-And-Sex-Education/Cewek-Ini-PernahMengalami-Pelecehan-Seksual-Di-Media-Sosial-Ini-Cara-Menghadapinya (di akses pada tanggal 03 April 2018, pukul 13.59 WIB).

Claudia, F., & Sudarji, S. (2019). SUMBER-SUMBER RESILIENSI PADA REMAJA AKHIR YANG MENGALAMI KEKERASAN DARI ORANGTUA PADA MASA KANAK-KANAK. *Psibernetika*, 11(2).

Dhamayanti, M., Noviandhari, A., Masdiani, N., et al. 2020. The association of depression with child abuse among Indonesian adolescents. *BMC Pediatrics*, 20(313).

Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28-36

- Forsberg, C., & Thornberg, R. (2016). *The social ordering of belonging: Children's perspectives on*. International Journal of Educational Research
- Hermalinda (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. Jurnal Keperawatan Sudirman. Vol 12 No 1 Maret 2017.
- Junalia, E. and Malkis, Y. (2022) 'Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta', Journal Community Service and Health Science, 1(3), pp. 15–20.
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44–55.
- Kustanti, Erin Ratna. (2015). Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang. Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No.1 April 2015.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S.(2010). Ilmu Perilaku ehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novan Ardy Wiyani.(2012). *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h.11.
- Pouwels, J. L., Salmivalli, C., Saarento, S., van den Berg, Y. H., Lansu, T. A., & Cillessen, A. H. (2018). Predicting adolescents' *bullying* participation from developmental trajectories of social status and behavior. *Child development*, 89(4), 1157-1176.
- Skrzypiec, G. K., Slee, P. T., Askell-Williams, H., & Lawson, M. J. (2012). *Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status*. Emotional and Behavioural Difficulties, 17(3–4), 259–272. doi:10.1080/13632752.2012.704312.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Utami, Y.C. 2014. Cyberbullying di kalangan remaja. Journal Universitas Airlangga, 3(3):1-10.